

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan perlu mempertahankan sejumlah ekuitas yang cukup besar untuk dapat mengambil keuntungan dari biaya yang rendah dan membangun struktur modal yang optimal. Modal ekuitas dapat diperoleh secara internal melalui laba ditahan, dimana hal ini dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan dividend atau secara eksternal melalui penjualan saham.

Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan tersebut akan meningkat di mata para pemegang saham dan banyak investor yang ingin menanamkan modal atau kelebihan dana mereka. Dimana naik turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan naik turunnya nilai perusahaan dimata para investor. Para investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

Pasar saham merupakan alat pemantau prestasi perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara umum misalnya perubahan suku bunga dan faktor industri, harga saham perusahaan juga dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap kondisi perusahaan saat ini dan prestasi yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan dimana jika harga saham meningkat, maka artinya kemakmuran para pemegang saham akan meningkat pula.

Pasar modal merupakan sarana yang menjembatani perusahaan dalam mencari dana dengan para pemegang saham yang akan menanamkan modalnya. Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Pasar modal merupakan lembaga yang sangat berperan bagi perkembangan ekonomi dinegara-negara berkembang. Instrument pasar modal terbagi atas dua kelompok besar yaitu instrument pemilikan (*equity*) seperti saham dan instrument hutang seperti obligasi perusahaan, obligasi langganan, obligasi yang dapat di konversikan menjadi saham dan sebagainya. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana alternatif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Apabila pergerakan dana dari masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri semakin di kurangi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu pasar modal yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan *go public* yang mencari dana. Perkembangan bursa efek disamping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang

kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Perusahaan yang telah *go public* dan telah mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memperoleh dana yang lebih murah daripada harus meminjam. Pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang dapat memberikan gambaran keadaan serta prospek masa depan perusahaan yang baik dan juga memberikan tingkat pengembalian (*return*) bagi para pemegang saham pada tingkat yang menguntungkan.

Aspek penting juga yang menarik untuk dipahami dalam kegiatan investasi di pasar modal adalah pergerakan naik turunnya harga saham (*volatilitas*). Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah-ubah tersebut menjadikan bursa efek menjadi menarik untuk beberapa kalangan pemodal (pemegang saham), dimana dengan adanya peningkatan harga saham para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut (*capital gain*) meskipun juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*).

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik. Oleh karena itu, pemegang saham harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran (kekuatan tawar-menawar). Perkembangan harga saham selain dipengaruhi faktor makro ekonomi, juga dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi (Samsul, 2006). Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri, antara lain ditunjukkan oleh rasio

keuangan perusahaan diantaranya dividen per lembar saham (*Dividend Per Share*) dan laba per lembar saham (*Earning Per Share*).

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan salah satu rasio pasar, rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning Per Share* merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Salah satu indikator keberhasilan perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS), karena EPS menunjukkan besar jumlah Rupiah yang diperoleh setiap lembar saham biasa. EPS memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui perkembangan perusahaan, menentukan harga pasar saham dan menentukan besarnya *dividen* yang akan dibagikan (Syamsuddin, 2009). Sedangkan menurut Rusdin (2008), Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan yang akan didapat.

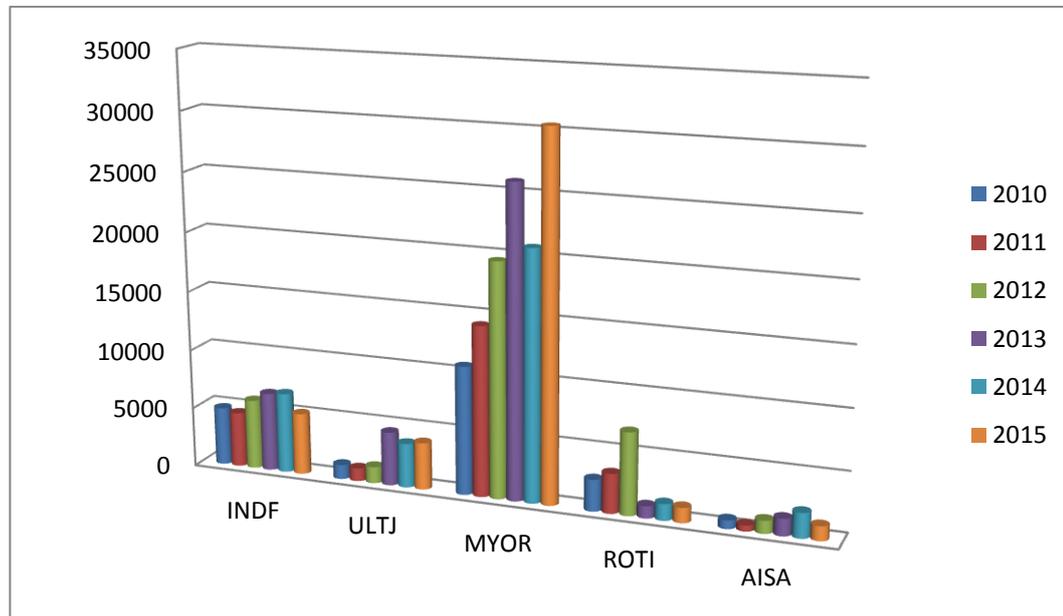
Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan harga saham menurut Darmaji (2001) yakni jika *Earning Per Share* meningkat/tinggi maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga menyebabkan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal akan meningkat.

Selain itu menurut Alwi (2003) *Earning Per Share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima pemegang saham dari investasinya tersebut, sehingga bagi

perusahaan peningkatan *earning per share* dapat memberikan dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah *earning per share* suatu perusahaan maka semakin rendah *earning* yang akan diterima pemegang saham, sehingga berdampak negatif terhadap harga saham dipasar.

PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (indf), PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co., Tbk (ultj), PT. Mayora Indah, Tbk (myor), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (roti), dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (aisa) merupakan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang telah *go public* serta telah menjadi perusahaan makanan dan minuman terkemuka di Indonesia yang sahamnya telah diperjual belikan di bursa efek. Hal ini menyebabkan perlunya diadakan penelitian kinerja terhadap perusahaan tersebut, agar dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Berikut ini data perkembangan harga saham perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2010-2015

Grafik 1.1
Perkembangan Harga Saham
Perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI,
Periode 2010-2015



Sumber : <http://www.idx.co.id> (Data diolah)

Dengan melihat perkembangan Harga saham pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk harga saham PT. Indofood Sukses Makmur,tbk pada tahun 2010 sebesar Rp. 4.875,- menurun menjadi Rp. 4.600 pada tahun 2011. Pada tahun 2012, 2013, dan 2014 meningkat menjadi Rp. 5.850,-, Rp. 6.600,-, Rp. 6.750,- kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi Rp. 5.175,-. Untuk harga saham PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co,tbk pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.210,- kemudian tahun 2011 menurun menjadi Rp. 1.080,-. Pada tahun 2012 dan 2013 meningkat menjadi Rp. 1.380,-. Rp. 4.500,- Pada tahun 2014 menurun menjadi Rp. 3.720,- kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp. 3.945,-. Untuk PT. Mayora Indah, Tbk dari tahun

2010-2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2010 sebesar Rp. 10.750,- menjadi Rp. 26.000,- pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp. 20.900,-. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp. 30.500,-. Untuk PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk dari tahun 2010-2012 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 sebesar Rp. 2.650,- menjadi Rp. 6.900,- di tahun 2012. Pada tahun 2013 menurun menjadi Rp. 1.020,- kemudian di tahun 2014 meningkat menjadi Rp. 1.385,-. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.265,-. Sedangkan untuk harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 721,- kemudian tahun 2011 menurun sebesar Rp. 495,-. Pada 2012, 2013, dan 2014 meningkat menjadi Rp. 1.080,-, Rp. 1.430,-, dan Rp. 2.095 kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi Rp. 1.210,-.

Berdasarkan uraian di atas, terjadi perubahan dari tahun ke tahun baik *Earning Per Share*, maupun Harga Saham pada tingkat tertentu. Dimana setiap tahunnya perubahan tersebut diakibatkan oleh fluktuasi perekonomian Indonesia yang hamper tidak bias diramalkan. *Earning Per Share* mengalami peningkatan dan penurunan, hal ini diikuti oleh naik turunnya harga saham pada 5 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh besarnya *Earning Per Share* terhadap harga saham, karena diketahui bahwa jika tingkat EPS tinggi maka return yang akan diperoleh perusahaan menjadi lebih besar sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modal atau investasinya pada perusahaan yang nilainya mampu

memaksimalkan *Earning Per Share* sehingga harga saham pun akan semakin tinggi. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI, Periode 2010-2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Perubahan persentase laba bersih setelah bunga dan pajak dan persentase jumlah saham yang beredar mengakibatkan perubahan pada laba per lembar saham (*earning per share*), sehingga berdampak pada perubahan harga saham perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di susun suatu rumusan masalah yakni: **Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Periode 2010-2015”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Perusahaan Sub Makanana dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada khususnya dan umumnya pada perusahaan-perusahaan lain untuk mempertimbangkan pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dalam berinvestasi.
- b. Sebagai informasi tambahan bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham yang melibatkan diri di pasar modal khususnya dalam hal pengambilan keputusan berinvestasi.

1.5.2 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan variable yang berbeda terutama yang berkaitan dengan Harga Saham
- c. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan dilapangan.